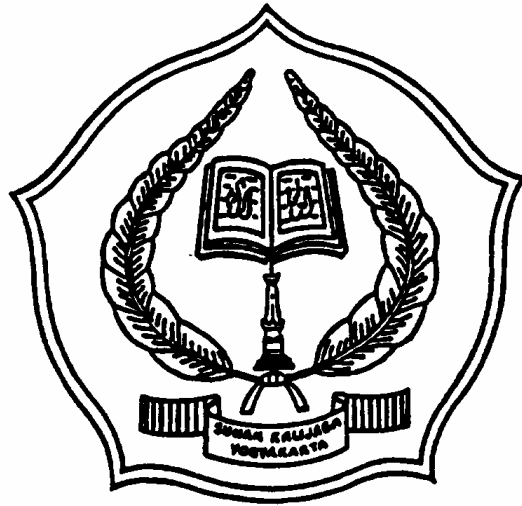


**BAHASA LOKAL SEBAGAI METODE DAKWAH  
(Analisis Terhadap Rubrik Lha Kiyeh Majalah Berita Berhias)**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
GUNA MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA STRATA SATU (S-1) SOSIAL ISLAM**

**OLEH :**

**IMAM CHUMEDI**

**NIM : 03210112**

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

**DRS. MOH. SAHLAN. M.SI**  
**DOSEN FAKULTAS DAKWAH**  
**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Imam Chumedi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di  
Yogyakarta

*Assalamu Alaikum Wr, Wb*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : IMAM CHUMEDI  
NIM : 03210112  
Jurusan : KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)  
Judul Skripsi : Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah  
(Analisis Terhadap Rubrik Lha Kiyeh  
Majalah Berita Berhias).

Sudah dapat dimunaqosahkan dalam sidang dewan munaqosah Fakultas Dakwah. Selanjutnya atas kebijaksanaannya, sebelum dan sesudahnya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 06 Januari 2009

Pembimbing

  
**Drs. Moh. Sahlan, M.SI**

NIP: 150200462



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/75 /2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

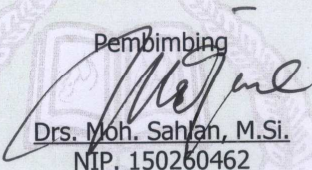
**BAHASA LOKAL SEBAGAI METODE DAKWAH**  
**(Analisis Terhadap Rubrik Lha Kiyeh Majalah Berita Berhias)**

Nama : Imam Chumedi  
NIM : 03210112  
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 20 Januari 2009  
Nilai Munaqasyah : A/B

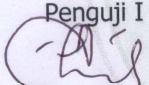
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

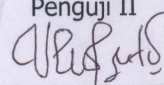
Pembimbing

  
Drs. Moh. Sahlan, M.Si.  
NIP. 150260462

Penguji I

  
Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.  
NIP. 150282647

Penguji II

  
Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.  
NIP. 150252261

Yogyakarta, 27 Januari 2009  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah  
Dekan

  
Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 150220788



## MOTTO

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي  
احسن

“Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan ajaran-ajaran (nasehat-nasehat) yang baik, dan bertukar fikiranlah dengan cara yang terbaik”. (Q.S. An-Nahl :125)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini, aku persembahkan untuk  
Emak dan Bapak tersayang  
Yang selalu memberikan segalanya untukku,  
Kakak dan adik tercinta,  
Tak lupa, orang-orang yang kusayang dan menyayangi aku,  
Almamater kebanggaanku, Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*Wabilkhusus*  
Tanah Kelahiranku, Brebes Kota Berhias

## ABSTRAKSI

Di era modern sekarang ini, perkembangan teknologi dan informasi begitu pesat. Gaya hidup manusia pun semakin matrealistis, kapitalis. Tidak hanya di perkotaan, bahkan di berbagai penjuru daerah pun sama. Semakin sulitnya mencari lapangan pekerjaan serta melambungnya harga kebutuhan pokok yang tak bisa dijangkau lagi oleh masyarakat, khususnya bagi kalangan ekonomi menengah ke bawah menjadikan kondisi pikiran masyarakat semakin kompleks. Mental masyarakat semakin terguncang. Kondisi seperti ini membuat manusia berada pada titik nadzir. Pengangguran meningkat, tindak kriminal semakin merajalela di mana-mana. Seperti halnya pepatah Jawa yang berbunyi “*Nek wong ngelih, mesti pikirane ngalih*”. Hal ini terbukti dengan maraknya kasus bunuh diri, hanya karena seseorang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Fenomena semacam ini merupakan tantangan besar bagi para da’i. Oleh karenanya sangat dibutuhkan metode dakwah yang arif dan bijaksana guna mengajak masyarakat pada jalan yang benar, meski kehidupan ekonomi semakin sulit.

Melalui rubrik Lha Kiyeh majalah Berita Berhias, seorang budayawan Tegal, Atmo Tan Sidik berusaha menggunakan bahasa lokal (Tegalan) sebagai metode dakwahnya yang berisikan nasehat dan kearifan lokal. Rubrik Lha kiyeh dikemas secara sederhana dan menyentuh semua lapisan. Dengan teori kedekatan (*proximity*), seolah-olah dakwah yang disajikan bukan dari pribadi penulis melainkan berdasarkan obrolan, kata bijak masyarakat setempat. Dalam penulisannya, Atmo Tan Sidik menggunakan gaya “*creative non fiction*”, yaitu memasukkan unsur fiksi ke dalam tulisan non fiksi, sehingga tulisannya makin hidup, tidak kering meski dalam bentuk sebuah esai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-kualitatif. Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, interview dan observasi. Analisis yang digunakan adalah *content analisis* (analisis isi). Penulis mencoba meneliti isi rubrik Lha Kiyeh, sehingga dapat diketahui bagaimana cara pengemasan bahasa Tegalan sebagai metode dakwah dalam rubrik Lha Kiyeh.

Penggunaan bahasa daerah atau dialek sebagai bahasa jurnalistik masih tergolong sangat jarang. Apalagi untuk kegunaan dakwah. Namun dengan kepiawaiannya, Atmo Tan Sidik mengemasnya dengan baik, sehingga pesan dakwah yang ada dalam rubrik Lha kiyeh langsung dapat dipahami. Dialek Tegalan dikemas dengan bahasa esai yang ringan dan sederhana. Sehingga pembaca seolah tidak dalam membaca sebuah tulisan, melainkan mendengarkan bahasa tutur. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahasa Tegalan yang nota bene bahasa tutur lebih efektif ditulis dengan bahasa “*creatif non fiction*” yaitu dengan memunculkan nasehat-nasehat lokal, peribahasa, ucapan-ucapan keseharian dan sebagainya. Bahasa Tegalan sebagai metode dakwah dalam rubrik Lha Kiyeh juga sejalan dengan metode dakwah *bilhikmah*, *mau’idhotul khasanah* dan *mujadalah*, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur’an surat An-Nahl: 125.



## KATA PENGANTAR

ان الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور انفسنا ومن سيئة اعمالنا من يهده الله فلا مضلّ له ومن يضلّل فلا هادي له. اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له. واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللهم صلّ وسلّم على سيّدنا ومولنا محمد وعلى اله واصحبا به اجمعين لاحولا ولا قوّة الا بالله. اما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT atas pertolongan dan segala limpahan karunia-Nya. Penulis merasakan hal itu di sepanjang proses penyusunan, mulai dari studi pendahuluan hingga tahapan paling akhir penelitian. Sehingga, dengan pertolongan itulah, penelitian dengan judul "BAHASA LOKAL SEBAGAI METODE DAKWAH ANALISIS TERHADAP RUBRIK LHA KIYEH MAJALAH BERITA BERHIAS" ini, dapat penulis laporkan dalam bentuk skripsi.

Penyusunan skripsi ini, semata-mata bukanlah peristiwa kognitif, melainkan peristiwa mental yang kompleks. Secara umum, ada dua hambatan yang menyebabkan penyusunan skripsi ini nyaris tak pernah terwujud. Hambatan yang pertama terjadi pada saat pra-penyusunan dan sepenuhnya berkaitan dengan kondisi psikis penulis yang terbebani oleh beragam jabatan organisasi, sedangkan yang kedua justru terjadi pada saat proses penyusunan dan lebih berkaitan dengan masalah motivasi diri. Keduanya telah menyebabkan penulis bekerja ekstra keras dalam kondisi *underpresser* dan harus berpacu dengan *deadline* waktu untuk melahirkan sebuah penelitian yang benar-benar bermutu.

Terlepas dari kualifikasi seperti apapun yang sanggup penulis raih, penyelesaian skripsi ini merupakan "kata akhir" yang sangat melegakan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis, dengan penuh hormat menyampaikan terima kasih tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membuat penyusunan tugas ini menjadi mungkin:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. M. Bahri Ghazali, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Abdul Rozak M.Pd selaku pembimbing akademik.
4. Bapak Drs. Moh. Sahlan M.S.i selaku pembimbing, atas kearifan, empati dan injeksi intelektual yang benar-benar kondusif bagi ekspresi dan esperimentasi penulis selama penyusunan skripsi.
5. Kepada segenap dosen Fakultas Dakwah, atas kuliah-kuliah yang telah menumbuhkan kesadaran intelektual.
6. Kepada Bapak Drs. Mayang Sri Herbimo (Kepala KIK Brebes), yang telah memberikan arahan dan keleluasaan bagi penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Bapak Drs. Atmo Tan Sidik selaku Pemimpin Redaksi Majalah Berita Berhias sekaligus penulis rubrik Lha Kiyeh, atas segala waktu, perhatiannya dan motivasi spiritualnya.
8. Kyai Drs. Jalal Suyuti, SH selaku pengasuh dan segenap santri POnpes Wahid Hasyim, atas simpati, motivasi dan pijar kehangatan



yang terus menyala, terutama Kang Ismail atas bantuan teknisnya yang sangat berharga.

9. Kakak dan adik tersayang yang telah memberikan motivasi psikis yang tak ternilai harganya.
10. Juga kepada rekan-rekan Ustadz-ustadzah di Madrasah Diniyah Ponpes Wahid Hasyim, KPMDB wilayah Yogyakarta, rekan-rekan KPI angkatan 2003, serta crew pergerakan pers mahasiswa Rhetor fakultas dakwah.
11. Wabil khusus, Susi lidia, S.Pd. yang telah menyalakan ghiron penulis dengan segala dukungannya.

Penulis hanya sanggup berdo'a, semoga Allah SWT berkenan meridhoi dan mencatat semua kebaikan yang telah mereka berikan, sebagai suatu amal saleh. Amin.

Penulis sadar bahwa ketidaksempurnaan dan kekurangan-kekurangan yang melekat dalam studi ini, secara otomatis membuka ruang kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat walau sekecil apapun.

Yogyakarta, 8 Muharam 1430 H.  
5 Januari 2009 M.  
Penulis,

Imam Chumedi  
NIM: 03210112

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Nota Dinas Pembimbing</b> .....	ii
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	iii
<b>Halaman Motto</b> .....	iv
<b>Halaman Persembahan</b> .....	v
<b>Abstraksi</b> .....	vi
<b>Kata Pengantar</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	x

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Telaah Pustaka .....	9
G. Kerangka Teoritik.....	11
1. Tinjauan Tentang Bahasa.....	11
2. Tinjauan Tentang Jurnalistik Pers.. ..	15
3. Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi.....	20
4. Tinjauan Tentang Dakwah.....	23
H. Metode Penelitian.....	25
I. Sistematika Pembahasan .....	32

### **BAB II. GAMBARAN UMUM**

A. Gambaran Umum Majalah Berita Berhias .....	33
B. Gambaran Umum Rubrik Lha Kiyeh .....	47
C. Bahasa Tegal Sebagai Fenomena Dialek.....	50
D. Fungsi Bahasa Tegal.....	55

**BAB III. BAHASA LOKAL SEBAGAI METODE DAKWAH PADA  
RUBRIK LHA KIYEH MAJALAH BERITA BERHIAS**

A. Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah Pada Rubrik Lha Kiyeh..... 59  
B. Klasifikasi Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah Pada Rubrik  
Lha Kiyeh..... 74

**BAB IV. PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 85  
B. Saran ..... 86  
C. Penutup ..... 87

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memaknai judul serta guna mempertegas kesatuan pengertian tentang judul skripsi ini, maka penulis perlu kiranya mengemukakan penegasan istilah yang terdapat dalam judul “Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah Analisis Terhadap Rubrik Lha Kiyeh Majalah Berita Berhias”. Adapun beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Bahasa Lokal

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.<sup>1</sup> Sedangkan lokal berarti suatu tempat atau lingkungan tertentu.<sup>2</sup> Maka bahasa lokal dapat diartikan sebagai bahasa lisan sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu.

Bahasa lokal sering juga disebut dengan bahasa daerah atau dialek. Bahasa lokal yang dimaksudkan pada skripsi ini adalah bahasa Jawa dengan dialek “Tegalan”. Dialek Tegalan adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Tegal, Brebes, Pemalang dan sekitarnya.

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm. 88

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 680.

## 2. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Inggris, *method* yang berarti “cara”, yaitu suatu cara untuk mencapai suatu cita-cita. *Method is a special form procedure esp in any branch of mental activity.*<sup>3</sup> yang mengandung arti bentuk khusus tentang prosedur kegiatan mental.

Dakwah mempunyai arti mengajak, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain untuk berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) pula. Dakwah dalam hal ini bisa diidentikkan dengan amar ma’ruf nahi munkar.<sup>4</sup>

Sehingga metode dakwah diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan oleh seorang penyampai dakwah (da’i) untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu Al-Islam, atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup>

## 3. Rubrik Lha Kiyeh

Rubrik berarti ruangan, kolom yang terdapat dalam surat kabar atau majalah.<sup>6</sup> Lha Kiyeh adalah nama salah satu rubrik yang terdapat dalam majalah Berita Berhias yang diterbitkan oleh Kantor Informasi dan Kehumasan (KIK) kabupaten Brebes. Rubrik ini di tulis oleh Atmo Tan

---

<sup>3</sup> The Concist Oxford Dictionary, (1995), hlm. 487

<sup>4</sup> Slamet M. A, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hlm.

<sup>5</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 34

<sup>6</sup> M. Dahlan Yacub Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 682

Sidik, seorang Budayawan Tegal sekaligus pemimpin redaksi majalah Berita Berhias. Rubrik Lha Kiyeh mempunyai keunikan tersendiri dibanding dengan rubrik-rubrik yang lain, yaitu karena ditulis dengan dialek Tegalan. Rubrik ini ditulis dalam bentuk sebuah kolom atau esai yang memuat cerita keseharian yang sangat erat dan akrab dengan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Brebes dan sekitarnya.

#### 4. Majalah Berita Berhias

Majalah Berita Berhias adalah majalah yang diterbitkan oleh Kantor Informasi Dan Kehumasan (KIK) Kabupaten Brebes. Majalah Berita Berhias (BB) terbit setiap satu bulan sekali yang ditujukan untuk masyarakat Brebes, khususnya instansi pemerintahan yang ada di kabupaten Brebes, mulai dari pemerintahan desa, kecamatan dan seluruh kantor dinas yang ada. Majalah ini memiliki motto sebagai media informasi pemerintah kabupaten Brebes.

Dari beberapa penegasan-penegasan istilah tersebut dapat dijelaskan bahwa maksud dari judul penelitian: Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah Analisis Terhadap Rubrik Lha Kiyeh Majalah Berita Berhias adalah mengetahui bagaimana dialek Tegalan sebagai suatu metode dakwah dalam rubrik Lha Kiyeh, serta mengklasifikasikannya sesuai dengan metode-metode dakwah yang tertuang dalam Al-qur'an surat an-Nahl: 125. Penelitian terfokus pada dokumentasi rubrik Lha Kiyeh selama satu tahun yaitu dari Januari 2006-Februari 2007.



## B. Latar Belakang Masalah

Islam diturunkan di muka bumi ini senantiasa untuk diserukan, didakwahkan kepada seluruh umat manusia. Dakwah pada hakekatnya adalah menyampaikan ajaran Islam, yaitu amar ma'ruf nahi munkar kepada sekelompok orang atau masyarakat kepada keadaan yang lebih baik yang sesuai dengan perintah Allah dan tuntunan Rasul-Nya. Dalam konteks Indonesia, dakwah dapat dimaksudkan untuk mengubah posisi, situasi dan kondisi umat Islam Indonesia yang timpang menuju pada keadaan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa esensi dakwah adalah mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah kepada keyakinan tauhid, mengubah semua keadaan kehidupan yang timpang ke arah kondisi kehidupan yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islami.

Dalam proses dakwah, unsur utama yang tidak dapat telepekan adalah komunikasi antara penyampai dakwah (da'i) dan penerima dakwah (mad'u). Komunikasi dalam hal ini tidak hanya bersifat informatif, memberitahukan atau menginformasikan sesuatu semata. Namun juga bersifat persuasif. Yaitu mengajak agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan.<sup>8</sup> Dengan komunikasi inilah komunikator mampu menciptakan suatu perubahan, sikap,

---

<sup>7</sup> Musdah Muslia, *Dakwah Dan Globalisasi*, (Jakarta: ELSAS, 2000), hlm. 23

<sup>8</sup> Onong Uchayana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9

perilaku seseorang atau *audience* kepada hal yang lebih baik. Oleh karenanya, demi terciptanya sebuah komunikasi yang baik antara komunikator dengan audience, maka sangat diperlukan kecerdasan dan kepiawaian komunikator dalam hal metode komunikasi.

Di era modern sekarang ini, perkembangan teknologi dan informasi begitu pesat. Gaya hidup manusia pun semakin materialistis, kapitalis. Tidak hanya di perkotaan, bahkan di berbagai penjuru daerah pun sama. Semakin sulitnya mencari lapangan pekerjaan serta melambungannya harga kebutuhan pokok yang tak bisa dijangkau lagi oleh masyarakat, khususnya bagi kalangan ekonomi menengah ke bawah menjadikan kondisi pikiran masyarakat semakin kompleks. Mental masyarakat semakin terguncang. Kondisi seperti ini membuat manusia berada pada titik nadzir. Pengangguran meningkat, tindak kriminal semakin merajalela di mana-mana. Seperti halnya pepatah Jawa yang berbunyi "*Nek wong ngelih, mesti pikirane ngalih*". Hal ini terbukti dengan maraknya kasus bunuh diri, hanya karena seseorang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Fenomena semacam ini merupakan tantangan besar bagi para da'i. Dewasa ini sangat dibutuhkan formula dakwah yang sistemik guna mengajak masyarakat pada jalan yang benar meski kehidupan ekonomi semakin sulit.

Ada beberapa metode dakwah yang lazim digunakan para da'i selama ini. Di antaranya adalah dakwah konvensional yang kerap kita jumpai di berbagai daerah, yaitu melalui lisan. Penyampainnya bisa melalui ceramah, kultum, pidato khutbah dan lainnya. Namun seiring dengan perkembangan

zaman, dakwah kini dapat melalui berbagai media massa, baik media cetak maupun media massa elektronik. Dakwah melalui media cetak seperti melalui surat kabar, majalah, buletin dan sebagainya. Sedangkan dakwah melalui media elektronik bisa melalui televisi, radio, atau internet. Namun demikian antara media massa elektronik dengan media massa cetak terdapat perbedaan yang khas. Yakni pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa elektronik hanya dapat diterima khalayak sekilas saja. Berbeda dengan pesan yang disampaikan melalui media massa cetak, dapat selalu dikaji ulang, dipelajari serta disimpan untuk dibaca pada tiap kesempatan.<sup>9</sup>

Dari sekian banyak media cetak yang ada di daerah Brebes, salah satunya adalah majalah Berita Berhias yang diterbitkan oleh Kantor Informasi dan Kehumasan (KIK) kabupaten Brebes. Dalam majalah Berita Berhias, ada satu rubrik yang menarik kaitannya dengan aktifitas dakwah, yaitu rubrik Lha Kiyeh. Rubrik yang ditulis oleh Atmo Tan Sidik ini, disajikan dengan dialek Tegalan, dengan gaya penulisan esai lepas yang memuat kisah keseharian yang sangat akrab dan aktual dengan kehidupan masyarakat atau pembaca majalah tersebut.

Dalam hal ini penulis menemukan satu metode dakwah dengan menggunakan bahasa lokal (dialek Tegalan) pada media cetak, khususnya pada majalah. Umumnya dakwah pada majalah disampaikan dengan bahasa Indonesia. Namun Atmo tan Sidik memilih bahasa lokal sebagai satu usaha untuk melestarikan budaya, juga sebagai satu bahasa yang dianggap relevan

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 145

dengan audiencenya. Dialek Tegalan jelas lebih dapat dipahami maksud dan tujuannya oleh orang-orang berbahasa Tegalan (Pemalang, Tegal, Brebes dan sekitarnya), dari pada bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Kapabilitas penulis sebagai budayawan telah mengetahui dan mencermati betapa pentingnya unsur kedekatan (*proximity*). Dengan menggunakan unsur inilah, pembaca secara spontan akan tertarik untuk membacanya, terlebih ditulis ringan, renyah, menceritakan kehidupan sehari-hari, bukan layaknya esai budaya dengan segala teori dan analisisnya.

Di tengah-tengah motto majalah Berita Berhias sebagai media komunikasi pemerintah kabupaten Brebes, Atmo Tan Sidik bisa memasukkan unsur *local wisdom* dalam rubrik Lha Kiyeh. Hal ini tentunya akan menghasilkan sebuah tulisan yang tidak hanya mengajak pembaca untuk menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga mengajak ketaatan terhadap pemerintah (umara) sebagaimana pesan yang tersirat dalam tulisan tersebut.

Firman Allah Q.S. An-Nisa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَاولى الامر منكم

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, serta Ulil Amri diantara kamu.”<sup>10</sup>

Penggunaan bahasa lokal sebagai bahasa dakwah bukanlah merupakan hal yang sulit manakala disampaikan dalam bentuk dakwah lisan.

---

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tejemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 60

Karena penggunaan bahasa lokal (bahasa ibu) lazim digunakan oleh masyarakatnya dalam percakapan sehari-hari. Namun bukan pula merupakan hal yang mudah ketika bahasa lokal itu digunakan dalam bentuk tulisan. Tentunya hal ini harus dibarengi dengan kecerdasan komunikatornya untuk senantiasa mengemas bahasa lokal dengan baik, sehingga meski bahasa lokal itu ditulis dalam sebuah rubrik, namun tetap memunculkan kesan yang menyenangkan dan pada akhirnya mampu mengajak pembaca pada tujuan atau maksud yang dikehendaki komunikator.

Dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang dialek Tegalan yang digunakan oleh Atmo Tan Sidik sebagai metode dakwah dalam rubrik Lha Kiyeh majalah Berita Berhias.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dijadikan sebagai pokok bahasan, yaitu:

1. Bagaimanakah bahasa lokal dalam rubrik Lha Kiyeh sebagai metode dakwah?
2. Termasuk dalam metode dakwah apa saja, bahasa lokal yang terdapat dalam rubrik Lha Kiyeh?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara pengemasan bahasa lokal sebagai metode dakwah pada media cetak, khususnya pada rubrik Lha Kiyeh majalah Berita Berhias.
2. Untuk mengetahui klasifikasi bahasa lokal sebagai metode dakwah yang ada pada rubrik Lha Kiyeh majalah Berita Berhias.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjadi terobosan baru bagi pengembangan dakwah Islam di beberapa daerah melalui media massa, khususnya majalah.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang menyangkut dakwah melalui media cetak.
3. Dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu dakwah pada khususnya.

#### **F. Telaah Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyertakan beberapa penelitian yang telah ada dan memiliki relevansi dengan pokok penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian karya Siti Nurkhomsyah dengan judul: Tanggapan Masyarakat Desa Pucang Kecamatan Secang kabupaten Magelang Terhadap Dakwah dengan menggunakan bahasa Jawa, fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menunjukkan hasil bahwa



adanya tanggapan serta respon yang baik dari masyarakat setempat dengan pelaksanaan dakwah menggunakan metode bahasa Jawa.<sup>11</sup>

2. Bahasa Dakwah (Studi Bahasa Dakwah Dalam Masyarakat Multi Religius), yaitu karya Kukuh Iqbaluddin Mahbub, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang menyimpulkan beberapa point penting, diantaranya: Bahasa baik secara teoritik-konseptual maupun praksis-pragmatis adalah sesuatu hal yang lekat dengan gejala linguistik kebahasaan, baik dalam arti sempit maupun luas. Oleh karenanya, keduanya memiliki keterkaitan yang selalu saling memproduksi. Di satu sisi bahasa mempengaruhi dakwah dengan potensi, peran dan fungsinya, sedang di sisi lain bahasa dipengaruhi dakwah dengan nilai-nilai agama yang dikandung.<sup>12</sup>

Dari beberapa pustaka yang ada, penelitian ini lebih memfokuskan pada pengemasan dialek Tegalan sebagai suatu metode dakwah dalam rubrik Lha Kiyeh majalah Berita Berhias, serta membaca sisi kelemahan dan kelebihan yang ada sehingga berbeda dari penelitian di atas.

---

<sup>11</sup> Siti Nurkhomsyah, *Tanggapan Masyarakat Desa Pucang Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Terhadap Dakwah Dengan Menggunakan Bahasa Jawa*, Skripsi (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga), thn.2002.

<sup>12</sup> Kukuh Iqbaludin Mahbub, *Studi Bahasa Dakwah Dalam Masyarakat Multi Religius*, Skripsi, (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga), thn. 2002.

## G. Kerangka Teoritik

### 1. Tinjauan Tentang Bahasa

#### a. Bahasa

Pandangan tentang bahasa muncul dari tokoh linguistik struktural yaitu Bloomfield yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbiter*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.<sup>13</sup>

Anderson menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa mengemukakan delapan prinsip dasar, yaitu:

- 1) Bahasa adalah suatu *sistem*.
- 2) Bahasa adalah *vocal*.
- 3) Bahasa tersusun dari *lambang-lambang mana suka (arbitrary symbols)*.
- 4) Setiap bahasa bersifat *unik*, bersifat *khas*.
- 5) Bahasa dibangun dari *kebiasaan-kebiasan*.
- 6) Bahasa adalah *alat komunikasi*.
- 7) Bahasa berhubungan erat dengan *budaya* tempatnya berada.
- 8) Bahasa itu *berubah-ubah*.

Seorang pakar lain, H. Douglas Brown, setelah menelaah batasan bahasa dari enam sumber, membuat rangkuman sebagai berikut:

- 1) Bahasa adalah suatu *sistem yang sistematis*, barangkali juga untuk sistem generatif.

---

<sup>13</sup> Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA, 2004), hlm. 18

- 2) Bahasa adalah seperangkat *lambang-lambang mana suka* atau *simbol-simbol arbiter*.
- 3) Lambang-lambang tersebut terutama sekali bersifat *vokal*, tetapi mungkin juga bersifat visual.
- 4) Lambang-lambang itu mengandung *makna konvensional*.
- 5) Bahasa dipergunakan sebagai *alat komunikasi*.
- 6) Bahasa dioperasikan dalam masyarakat bahasa (*a speech community*) atau budaya.
- 7) Bahasa pada hakekatnya *bersifat kemanusiaan*, walaupun mungkin tidak terbatas pada manusia saja.
- 8) Bahasa diperoleh semua orang/ bangsa dengan cara yang hampir/ banyak bersamaan: bahasa dan belajar bahasa mempunyai *ciri-ciri kesemestaan* atau *universal characteristics*<sup>14</sup>

Ada banyak pakar yang mendefinisikan bahasa baik dari segi sosok maupun fungsinya. Dari beberapa pakar tersebut bila dibutiri akan didapatkan ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu antara lain, adalah (a) bahasa adalah sebuah sistem, (b) bahasa itu berwujud lambang, (c) bahasa itu berupa bunyi, (d) bahasa itu bermakna, (e) bahasa bersifat arbiter, (f) bahasa itu bersifat konvensional, (g) bahasa itu produktif, (h) bahasa itu bersifat unik, (i)

---

<sup>14</sup> H. G. Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: ANGKASA: 1993), hlm. 3

bahasa itu universal, (j) bahasa itu bersifat dinamis, (k) bahasa itu bervariasi, (m) bahasa itu bersifat manusiawi.<sup>15</sup>

b. Fungsi Bahasa

Menurut Larry B. Makker, bahasa pada dasarnya memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi dan transmisi informasi.<sup>16</sup>

Fungsi pertama yaitu penamaan. Yaitu berusaha merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

Fungsi kedua, bahasa sebagai sarana interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini bahasa memungkinkan seseorang untuk bergaul dengan orang lain demi kesenangan dan mempengaruhi orang lain. Seperti halnya dengan bahasa Tegal. Masyarakat Brebes, Tegal dan sekitarnya akan dapat mudah bergaul dengan menggunakan bahasa keseharian atau bahasa ibu mereka, yaitu dengan dialek Tegal. Begitu juga dalam hal mempengaruhi. Karena didasari atas kesamaan yaitu sama-sama menggunakan dialek Tegal, maka mudah saja komunikasi terjalin, bahkan saling mempengaruhi satu sama lain.

Fungsi ketiga akan dapat memungkinkan manusia hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri masing-masing, saling mempercayai, dan mengerti tujuan satu sama lain. Hal ini disebabkan satu

---

<sup>15</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: RINEKA CIPTA: 2003), hlm. 33

<sup>16</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA, 2005), hlm. 243

sama lain (masyarakat bahasa) menggunakan bahasa berdasarkan aturan-aturan yang telah berlaku dan disepakati bersama.

c. Dialek atau Logat

Bahasa lokal adalah ragam bahasa yang digunakan oleh penduduk tertentu di suatu daerah. Ragam bahasa yang dipakai dalam daerah geografis kecil ini, juga merupakan bagian yang jelas dari sebuah bahasa, dan kebanyakan orang sering menamakannya dengan istilah dialek atau logat.<sup>17</sup>

Perbedaan dialek dalam sebuah bahasa ditentukan oleh letak geografis atau *region* kelompok pemakainya. Karena itu dialek disebut *dialek geografis* atau *dialek regional*. Batas-batas alam seperti sungai, gunung, laut, hutan dan sebagainya membatasi dialek yang satu dengan dialek lainnya.

Namun Sosiologi telah lama mencatat bahwa kelompok-kelompok masyarakat itu tidak hanya bisa dibedakan berdasarkan tempat tinggal, melainkan atas dasar kondisi sosialnya. Perbedaan kelompok-kelompok yang bersifat regional kita ketahui berdasarkan batas-batas alam. Sedangkan perbedaan kelompok-kelompok yang bersifat sosial bisa ditentukan oleh jenis kelamin, umur, pekerjaan. Bisa juga ditentukan oleh status ekonomi yang membedakan kelompok kaya dan kelompok miskin;

---

<sup>17</sup> Khaidar Anwar, *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY: 1990), hlm. 33

atau status sosial yang kita lihat pada masyarakat yang mengenal kasta, atau adanya kelompok terdidik dan kelompok tidak terdidik.<sup>18</sup>

Dengan demikian ada sejumlah ragam bahasa atau variasi bahasa di dalam sebuah bahasa yang kita sebut dialek (kependekan dari dialek regional, dialek geografis). Ada pula ragam yang disebut sosiolek (atau dialek sosial) yang pemilahannya didasarkan atas perbedaan faktor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kasta dan sebagainya.

## 2. Tinjauan Tentang Jurnalistik Pers

Secara umum jurnalistik adalah proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan peristiwa (berita) atau opini kepada masyarakat luas.<sup>19</sup>

Suatu kejadian atau peristiwa dapat dijadikan sebagai berita atau tulisan apabila mencakup nilai-nilai sebagai berikut:

### a. Timeliness

*Timeless* berarti tepat waktu. Artinya memilih berita, peristiwa atau materi tulisan yang akan disajikan harus sesuai dengan waktu yang dibutuhkan oleh pemirsa, pendengar atau pembaca.

### b. Prominence

Yaitu suatu kejadian yang dilakukan atau menimpa seseorang yang terkenal atau mengandung nilai keagungan. Misalnya suatu kejadian yang menimpa presiden atau pejabat.

---

<sup>18</sup> Sumarno dan Paina Partana, *Op. Cit*, hlm. 25-26

<sup>19</sup> Yunus Hanis Syam, *Panduan Berdakwah Lewat Jurnalistik*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), hlm. 43



c. Proximity

Yaitu kedekatan. Kedekatan disini maknanya bervariasi, yakni dapat dilihat dari segi geografis maupun emosional. Berita, atau peristiwa kecil di lokasi terdekat dengan pendengar akan lebih berarti dan ditunggu dari pada berita besar tetapi lokasinya jauh dari pendengar atau pemirsa.

d. Conflict

Yaitu kejadian yang berhubungan dengan kehidupan. Konflik disini bisa terjadi antara orang-perorang, atau pun kelompok. Misalnya terjadinya perang, ataupun bentrok antara polisi dengan demonstrans.

e. Human Interest

Berita-berita yang menyentuh rasa kemanusiaan seperti masalah pengungsi dan kelaparan. Berita seperti ini sangat bernilai untuk semua orang. Selain menarik simpati, juga menggugah empati seseorang.

f. Magnitude

*Magnitude* di sini diartikan dengan jumlah yang besar. Jumlah korban jiwa atau kerugian yang besar dalam sebuah peristiwa selalu menjadi perhatian masyarakat. Apalagi jika peristiwa tersebut berhubungan dengan masalah ekonomi.

g. Unique

Keanehan, keganjilan dan hal-hal yang spektakuler dalam kehidupan manusia, selain memiliki unsur hiburan juga dapat

memberikan dorongan prestasi sekaligus kesadaran terhadap dinamika kehidupan pendengar ataupun pemirsa.

Untuk bisa terjun langsung berdakwah melalui dunia jurnalistik maka setidaknya penulis menguasai bahasa jurnalistik. *League of maa communication* (bahasa jurnalistik) adalah bahasa yang digunakan untuk menulis naskah atau berita di media massa oleh wartawan.

Bahasa jurnalistik mempunyai ciri sebagai bahasa komunikasi yang sangat spesifik. Artinya, komunikatif karena langsung berbicara ke pokok persoalan atau menjamah materi, tidak memakai bahasa-bahasa kembang atau basa-basi. Sedang spesifik artinya mempunyai gaya penulisan tersendiri. Gaya bahasanya sederhana, kalimatnya pendek-pendek, jelas dan mudah dimengerti.<sup>20</sup>

Rubrik Lha Kiyeh adalah salah satu kolom yang ditulis dengan bahasa esai, yaitu ringan dan tidak kering.

Secara sederhana esai dapat diartikan sebagai bentuk tulisan berisi uraian yang bersifat pribadi, akrab, dan asyik layaknya obrolan sungguh-sungguh tetapi terasa rileks, mengenai persoalan sastra, filsafat, ekonomi, politik, hukum, sosial, medis, dan berbagai persoalan atau disiplin ilmu yang lain. Esai tersusun diantara obyektivitas dan subyektivitas dan memungkinkannya bersikap santai dan juga kritis terhadap kelugasan ilmu dan kelenturan seni.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 73

<sup>21</sup> [http://yudinopriansyah.blogspot.com/2005\\_10\\_01\\_archive.html](http://yudinopriansyah.blogspot.com/2005_10_01_archive.html)

Penjelasan mengenai esai dapat lebih "aman" dan mudah dimengerti" jika ditempuh dengan cara meminjam pembagian model penalaran esai ala Edward de Bono.

Menurut De Bono, penalaran esai dapat dibagi menjadi dua model.

1. Model penalaran vertikal (memusatkan perhatian dan mengesampingkan sesuatu yang tidak relevan).
2. Model penalaran lateral (membukakan perhatian dan menerima semua kemungkinan dan pengaruh). Dari pembagian model penalaran ini, esai cenderung lebih mengamalkan penalaran lateral karena esai cenderung tidak analitis dan acak, melainkan dapat melompat-lompat dan provokatif. Sebab, esai menurut makna asal katanya adalah sebuah upaya atau percobaan yang tidak harus menjawab suatu persoalan secara final, tetapi lebih ingin merangsang.

Menurut Francis Bacon, esai lebih sebagai butir garam pembangkit selera ketimbang sebuah makanan yang mengenyangkan.<sup>22</sup>

Dalam era kebebasan seperti sekarang, seorang penulis dituntut memiliki kreatifitas lebih tinggi untuk memikat pembaca. Pembaca memiliki demikian banyak pilihan bacaan. Lebih dari itu, sebuah tulisan di koran dan majalah tak hanya bersaing dengan tulisan lain di koran/majalah lain, tapi juga dengan berbagai kesibukan yang menyita waktu pembaca: pekerjaan di kantor, menonton televisi, mendengar musik di radio, mengasuh anak dan sebagainya. Mengingat "reputasi" esai sebagai

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 1

bacaan serius, panjang dan melelahkan, tantangan para penulis esai lebih besar lagi. Dari situlah belakangan ini muncul “genre” baru dalam esai, yakni “*creative non-fiction*”, atau non-fiksi yang ditulis secara kreatif.<sup>23</sup>

Dalam “*creative non-fiction*”, penulis esai mengadopsi teknik penulisan fiksi (dialog, narasi, anekdot, klimaks dan anti klimaks, serta ironi) ke dalam non-fiksi. Berbeda dengan penulisan esai yang kering dan berlagak obyektif, “*creative non-fiction*” juga memungkinkan penulis lebih menonjolkan subyektifitas serta keterlibatan terhadap tema yang ditulisnya. Karena memberi kemungkinan subyektifitas lebih banyak, esai seperti itu juga umumnya menawarkan kekhasan gaya (“*style*”) serta personalitas si penulis.

Di samping kreatif, kekuatan tulisan esai di koran atau majalah adalah pada keringkasannya. Tulisan itu umumnya pendek (satu halaman majalah, atau dua kolom koran), sehingga bisa ditelan sekali lahap (sekali baca tanpa interupsi

Adapun karakteristik bahasa jurnalistik adalah sebagai berikut:

a. Mudah dipahami dan jelas

Maksudnya adalah menulis setidaknya menggunakan kata-kata yang lazim digunakan oleh masyarakat. Kalau pun harus memakai kata yang tidak lazim bagi orang awam, maka kata tersebut dijelaskan dalam konteks tersebut.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 2

b. Hemat dalam pemakaian kata

Penulis dalam menuangkan pikirannya memakai kata-kata yang paling sederhana, tetapi dapat dimengerti oleh pembaca. Penulis menggunakan kata yang ringkas tetapi dapat dipahami artinya oleh pembaca.

c. Menghindari penggunaan kata-kata mubadzir dan kata jenuh

Kata mubadzir adalah kata yang sebenarnya keberadaanya tidak begitu berpengaruh terhadap pengertian kalimat. Kata-kata yang dimaksud seperti: Adalah (kata popula), telah (penunjuk masa lampau), bahwa (sebagai kata sambung) dan sebagainya.

Kata jenuh (ungkapan klise/ *steorotyp*) adalah ungkapan klise yang sering dipakai dalam transisi (peralihan) berita, dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain. Kata yang dimaksud seperti: "yang mana", atau penyebutan gelar atau jabatan seorang tokoh secara berulang-ulang.

d. Tertib

Yaitu berusaha mematuhi aturan atau norma yang berlaku dalam penulisan berita. Penulis harus berusaha seoptimal mungkin mematuhi kaidah bahasa yang berlaku (Ejaan Yang Disempurnakan).

3. Psikologi Komunikasi

Penggunaan bahasa Tegal sebagai metode dakwah oleh Atmo Tan Sidik tidak bisa dilepaskan dari teori kedekatan (*proximity*).

Whyte, Byrne dan Buehler, menyatakan:

Orang cenderung menyenangi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan. Persahabatan lebih mudah tumbuh di antara tetangga yang berdekatan, atau di antara mahasiswa yang duduk bersampingan. Mungkin dipertanyakan apakah karena saling menyukai orang berdekatan, atau karena berdekatan orang saling menyukai. Keduanya benar.<sup>24</sup>

Faktor kesamaan yang akhirnya digunakan Atmo Tan Sidik untuk menyampaikan pesan dakwah dalam rubrik Lha Kiyeh adalah kesamaan bahasa, yaitu dengan dialek Tegalan. Bahasa Tegal diharapkan mampu menjadi sebuah sarana yang paling efektif untuk mengajak pembaca pada pesan dakwah yang tersirat.

Sebagaimana dikatakan dalam teori Whorf (*Whorfian Hypothesis*), Edward Sapir, guru Benjamin L. Whorf menulis:

Language is guide to "social reality". Though language is not ordinarily thought of as essential interest to the students of social science, it powerfully conditions all our thinking about social problems and processes. Human beings do not live in the objective world alone, not alone in the world of social activity or ordinarily understood, but are very much at the mercy of the particular language which has become the medium of expression for their society.....No two languages are ever sufficiently similar to be considered as representing the same social reality. The world in which different societies live are distinct worlds, not merely the same world with different labels attached (Mandelbaum, 1949: 62)

(Bahasa adalah pandu realitas sosial. Walaupun bahasa biasanya tidak dianggap sebagai hal yang sangat diminati ilmuwan, bahasa secara kuat mengkondisikan pikiran kita tentang masalah dan proses sosial. Manusia tidak hanya hidup dalam dunia objektif, tidak hanya dalam dunia kegiatan sosial seperti yang biasa dipahaminya, tetapi ia sangat ditentukan oleh bahasa tertentu yang menjadi medium pernyataan bagi masyarakatnya. Tidak ada dua bahasa yang cukup sama untuk dianggap mewakili kenyataan sosial yang sama. Dunia tempat tinggal berbagai masyarakat, bukan semata-mata dunia yang sama dengan mereka yang berbeda.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 115.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 275

Secara singkat teori ini dapat disimpulkan bahwa pandangan kita tentang dunia dibentuk oleh bahasa; dan karena bahasa berbeda, pandangan kita tentang dunia pun berbeda pula. Secara selektif kita menyaring data sensori yang masuk seperti yang telah diprogram oleh bahasa yang kita pakai. Dengan begitu masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda maka hidup dalam sensori yang berbeda pula. Sebaliknya masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama, maka mereka hidup dalam sensori yang sama.

Lebih lanjut, bahwa penerimaan pesan juga disebabkan karena adanya kesamaan makna yang tertangkap dari komunikator terhadap pendengar.

David K. Berlo (1960: 84) menulis, "People can hve similar meaning to the extent that they have had similar experiences, or can anticipate similar experiences". (Orang-orang memiliki makna yang sama bila mereka mempunyai pengalaman yang sama atau dapat mengantisipasi pengalaman yang sama.<sup>26</sup>

Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif yang disebut *isomorfisme*. Isomorfisme terjadi bila komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada isomorfisme total. Selalu tersisa ada makna seseorang.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 280

#### 4. Tinjauan tentang Dakwah

Metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya.<sup>27</sup> Metode dakwah adalah cara-cara atau jalan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri.

Untuk bisa mencapai tujuan dakwah, maka para da'i atau pun mubaligh harus menggunakan metode yang baik.

Firman Allah SWT Q.S. An-Nahl :125

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن

Artinya: Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan ajaran-ajaran (nasehat-nasehat) yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan cara yang terbaik.

Ayat tersebut merupakan pedoman atau petunjuk umum mengenai metode dakwah Islam, yaitu cara bagaimana dakwah itu disampaikan kepada sasarannya, yaitu manusia atau masyarakat yang beragam jenisnya, dan bervariasi pula tingkat kecerdasannya.

Dalam ayat itu disebutkan ada tiga hal atau cara yang pokok untuk menyeru atau mengajak umat manusia kepada jalan Allah, yaitu:

##### 1. Hikmah (bijaksana)

Dengan hikmah yaitu metode untuk melaksanakan langkah atau tindakan yang bermanfaat, efektif, bijaksana dan tepat yang ditujukan terhadap segenap sasarannya. Termasuk pengertian hikmah

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 100



ialah; pandai memilih waktu, mampu menyesuaikan dengan situasi, kondisi yang dihadapinya.<sup>28</sup>

2. Nasehat-nasehat yang baik.

Nasehat yang baik adalah bentuk nasehat yang seluruhnya berdasarkan atas garis Islam. Nasehat yang baik di sini menyangkut dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar yaitu memberi nasehat agar melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama.

3. Bertukar pikiran dengan cara yang baik.

Adalah dakwah dengan bertukar pikiran untuk mendorong berfikir secara benar atau dengan argument yang kuat lagi benar. Biasanya metode ini ditujukan kepada sasaran dakwah yang lebih tinggi tingkat pemahaman maknanya sehingga dalam menghadapi segala sesuatu, mereka tidak menerima begitu saja.

Ketiga metode tersebut dapat dikembangkan menjadi metode dakwah yang sangat bermanfaat dengan memperhatikan situasi, kondisi dan kemampuan da'i untuk menerapkan metode yang dikehendaki dengan tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Al-Qur'an.

Masdar Helmy menegaskan bahwa dalam melaksanakan metode dakwah, ada beberapa faktor yang harus dimengerti oleh setiap da'i, agar dakwahnya berhasil, yaitu:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putera, 1973), hlm. 13

a. Faktor psikology

Yaitu jenis manusia yang dihadapi sebagai sasaran dakwah sangat penting diperhatikan. Dalam hal ini yang harus diperhatikan meliputi jiwanya, usianya, kekuatan berfikir, kecerdasannya dalam menangkap serta kesanggupan dan kemampuan dalam atau menerima sesuatunya.

b. Faktor keadaan dan lingkungan

Keadaan dan lingkungan ini tidak bisa dipisahkan dengan sasaran Dakwah. Keadaan dan lingkungan itu ialah antara lain, hal-hal yang hidup di masyarakat itu, baik keadaan rumah tangga, keadaan sosial, ekonomi, kultural dan sebagainya.

c. Faktor masyarakat da'i

Para da'i harus memperhatikan hal-hal yang menyangkut persyaratan dirinya, baik mengenai pengetahuan maupun mengenai akhlak, sebab bagaimana baiknya metode yang dipakai, bila persyaratan yang pokok diabaikan, maka jangan diharapkan dakwahnya dapat berhasil.

## H. Metode Penelitian

Metode ialah suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan juga terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Penelitian adalah usaha

---

<sup>29</sup> Masdar Helmi, *Op. Cit*, hlm. 13

pencarian fakta menurut metode objek yang jelas, untuk menemukan hubungan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.<sup>30</sup>

Jadi metode penelitian merupakan suatu cara bertindak yang praktis rasional, objektif, dan terarah guna menemukan hubungan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

##### a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data yang diperlukan dalam penelitian<sup>31</sup>

Adapun yang akan menjadi subyek penelitian adalah penulis rubrik Lha Kiyeh, Atmo Tan Sidik dan redaktur yang berwenang dalam kepengurusan majalah Berita Berhias dan wartawan Suara Merdeka Biro Brebes.

##### b. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti oleh peneliti.<sup>32</sup>

Adapun obyek penelitian ini lebih memfokuskan pada Rubrik Lha Kiyah dilihat sebagai metode dakwah pada majalah

---

<sup>30</sup> Mohammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1998) hlm. 14

<sup>31</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 92

<sup>32</sup> Taliziduhu Ndraha, *Teori Metodologi Administrasi*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1985), hlm. 55

Berita Berhias. Rubrik yang ada, didokumentasikan dan dianalisis dengan beberapa teori komunikasi yang tertuang dalam kerangka teori.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Supaya data dapat terkumpul dengan lengkap, tepat dan valid, maka penulis menggunakan berbagai macam metode, yakni:

### a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumentasi yang ada pada benda-benda tertulis: buku, notulensi, catatan harian, peraturan-peraturan dan lainnya.<sup>33</sup>

Adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penyusunan ini yaitu :

- 1) Dokumentasi resmi dari kantor Informasi dan Kehumasan Kabupaten Brebes.
- 2) Buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.
- 3) Majalah Berita Berhias edisi tahun 2006-2007.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada edisi Januari 2006- Februari 2007 dikarenakan pada kurun adalah masa menjelang Pilkada Brebes. Sehingga rubrik Lha Kiyeh menyajikan pesan dakwah yang berkaitan dengan partisipasi dan harapan masyarakat tentang pemimpin Brebes. Tahun 2006-2007 juga merupakan tahun perubahan Berita berhias dari format

---

<sup>33</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 202

tabloid menjadi majalah. Pada bulan Januari 2006- Februari 2007, majalah Berita Berhias hanya 9 kali terbit. Hal ini dikarenakan para redaktur Berita Berhias lebih terfokuskan pada tugas kehumasan, yaitu menyongsong Pilkada. Dari 9 edisi hanya 7 edisi yang terdokumentasikan dengan baik.

b. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengandalkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>34</sup> Dalam hal ini, observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi non partisan, artinya penulis tidak serta merta langsung terlibat dalam proses penyusunan serta aktifitas keredaksian majalah Berita Berhias.

c. Interview (wawancara)

Metode interview ialah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>35</sup> Metode ini menggunakan cara pengumpulan data dengan tanya jawab yang terdiri dari dua orang atau lebih antara penyusun dengan subyek penelitian. Teknik interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview terpinpin, yang artinya peneliti memberi pertanyaan yang sesuai dengan keinginan peneliti, akan tetapi masih berpedoman pada

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 54

<sup>35</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Researsch*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 137

ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevansi atau tidaknya interview tersebut.<sup>36</sup>

Metode ini digunakan untuk mewawancarai pemimpin redaksi, kolumnis rubrik Lha Kiyeh, redaktur majalah Berita berhias dan wartawan Suara Merdeka Biro Brebes. Aspek yang diwawancarai meliputi data tentang gambaran umum majalah Berita Berhias, gambaran umum tentang rubrik Lha Kiyeh dan teknik penulisan bahasa lokal sebagai metode dakwah yang digunakan pada rubrik Lha Kiyeh.

### 3. Analisa Data

Analisa data merupakan penyederhanaan data dalam bentuk lebih praktis untuk dibaca dan diinterpretasikan, yaitu diadakan pemisahan sesuai dengan jenis masing-masing data, setelah itu diupayakan analisisnya dengan menguraikan dan menjelaskan sehingga data tersebut dapat diambil pengertian dan kesimpulan sebagai hasil penelitian.<sup>37</sup>

Analisa dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) atau yang disebut kajian isi. Menurut Krippendorff, kajian isi adalah teknik penelitian yang sah atas dasar konteksnya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 127

<sup>37</sup> Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (tt. tp. tt), T. hlm. 86

<sup>38</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 163

Pada tahap analisa data adalah tahap penting dan menentukan. Pada tahap ini, data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.<sup>39</sup> Jadi dari seluruh data yang dikumpulkan dan dipelajari sebagai keseluruhan yang terintegrasi.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah analisa diskriptif kualitatif, yang dimaksud adalah data yang diperoleh lantas disusun dan digambarkan menurut apa adanya. Dan merupakan suatu penyingkapan fakta tanpa melakukan pengujian hipotesa, serta tanpa mengurangi rasa untuk memberikan gambaran yang tepat secara personal/ individu dan obyektif berdasarkan kerangka tertentu yang sudah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat, sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang logis terhadap permasalahan yang diteliti.<sup>41</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan pola pikir induktif, yakni berawal dari fakta-fakta yang khusus menuju ke hal-hal yang lebih umum.<sup>42</sup>

Langkah-langkah penulis dalam menganalisis data antara lain sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991) hlm. 269

<sup>40</sup> Jacob Uredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta. PT. Gramedia 1998), hlm. 38

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 202

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 42

- a. Mengumpulkan data yang telah diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara.
- b. Mengedit semua data yang masuk.
- c. Menyusun semua data yang diperoleh sesuai dengan sistematika pembahasan yang telah direncanakan.
- d. Melakukan analisa seperlunya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan

#### 4 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif ini dimaksudkan agar data betul-betul memenuhi standar penelitian ilmiah (*disciplined Imquiry*). Maka, setelah data terkumpul, penulis melakukan teknik pemeriksaan keabsahan dengan triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>43</sup> Teknik ini ini digunakan untuk mengukur keobyektifan data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

---

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Op Cit*, hlm. 178



- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **I. Sistematika Pembahasan**

Rencana pembahasan skripsi ini terbagi menjadi empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Gambarn umum Majalah Berita Berhias, gambaran umum rubrik Lha Kiyeh, bahasa Tegal sebagai fenomena dialek, fungsi bahasa Tegal.

Bab III : Cara pengemasan bahasa lokal sebagai metode dakwah dalam rubrik Lha Kiyeh, Klasifikasi Bahasa Lokal sebagai metode dakwah dalam rubrik Lha Kiyeh.

Bab IV : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.-saran.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian semua data yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini. Maka dapat diambil beberapa disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahasa Tegal sebagai metode dakwah Atmo Tan Sidik pada rubrik Lha Kiyeh Majalah Berita Berhias dalam pengemasannya menggunakan gaya penulisan esai. Esai yang harus dimunculkan pun bukan sekedar esai yang kering, kaku dan normatif, melainkan dengan esai genre "*creative non fiction*" yaitu penulis esai mengadopsi teknik penulisan fiksi (dialog, narasi, anekdot, klimaks dan anti klimaks, serta ironi) ke dalam non-fiksi. Dengan genre ini, memungkinkan penulis lebih menonjolkan subyektifitas serta keterlibatannya terhadap tema yang ditulis. Genre esai ini juga memberi kemungkinan subyektifitas lebih banyak, dan umumnya menawarkan kekhasan gaya ("*style*") serta personalitas si penulis.
2. Bahasa Tegal sebagai metode dakwah dalam rubrik Lha Kiyeh majalah Berita Berhias merupakan aplikasi beberapa metode dakwah seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat: 125. Bahasa lokal yang digunakan dalam rubrik Lha Kiyeh dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa metode, yaitu metode *bilhikmah*, *mauidhotul khasanah* atau pun *mujadalah*.

## B. Saran-saran

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang perlu penulis sarankan kepada beberapa pihak. Diharapkan dengan saran-saran ini akan dapat menambah khasanah keilmuan di masa mendatang.

1. Penggalan bahasa Tegalana sebagai metode dakwah di media cetak harus terus dilaksanakan. Karena selama ini metode dakwah dengan bahasa Tegalana lebih banyak didominasi dengan metode ceramah atau pengajian (dakwah konvensional). Padahal dakwah secara konvensional seperti ceramah, bersifat sesaat saja, mudah dilupakan oleh mad'u, sedangkan dengan media cetak, pesan dakwah dapat dibaca dan dikaji ulang kembali.
2. Penyampaian dakwah dengan bahasa Tegalana di media cetak bisa menjadi inspirasi penyampaian dakwah di media cetak di daerah lain sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing, seperti bahasa sunda atau bahasa Minang.
3. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diharapkan mampu menjadi wadah pembelajaran ilmu komunikasi Islam yang *comprehensif*. Yaitu mencakup seluruh elemen komunikasi Islam yang sekarang ini sedang berkembang. Tetapi juga tidak mengesampingkan kearifan lokal yang kini mulai terkikis. Tegasnya, penelitian dan kajian yang dilakukan mahasiswa KPI harus mampu memberikan kontribusi riil bagi tersebarnya ajaran Islam, yaitu dengan berdakwah berlandaskan dengan Surat An-Nahl ayat 125. Adapun

penjabaran dan operasionalnya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

4. Mahasiswa UIN harus terus memperkaya khasanah keilmuannya, tidak hanya di bangku perkuliahan saja, tetapi bisa mengasah keilmuannya di pendidikan-pendidikan non formal lainnya. Dengan mengaplikasikan konsep integrasi-interkoneksi pada beberapa khasanah keilmuan, mahasiswa UIN dapat "*ngangsu kawruh*" di mana pun, kapan saja dan dengan siap saja. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga diharapkan mampu menjadi "Sunan Kalijaga- Sunan Kalijaga" di era modern sekarang ini.

### C. Kata Penutup

*"Alhamdulillah Robbil Alamin"*. Kalimat itu yang pertama kali penulis panjatkan kehadirat Ilahi Robi Izati. Karena dengan keagungan dan Nur-Nya, penulis tersadarkan diri dari tidur lelapnya, serta mampu mendongkrak kembali spirit yang telah lama hilang.

Dengan segala spirit serta kekuatan yang ada, penulis berusaha maksimal melakukan penelitian yang tidak hanya digunakan sebagai salah satu persyaratan mendapatkan gelar strata satu (S-1) Ilmu Sosial Islam saja, melainkan juga berusaha "*ngurip-nguripi*" bahasa ibu penulis. *Walhasil*, dengan penelitian ini (baca; ibadah sosial), penulis dinobatkan sebagai salah satu potret pemuda yang peduli dengan bahasa Tegal. (*Koran Radar Tegal, 13 Maret 2008*). Namun penulis menyadari, semaksimal apapun kerja manusia pasti terdapat sebuah kekurangan. Begitu juga dengan skripsi ini. Oleh karena

itu, guna perbaikan serta hasil yang lebih sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak.

Semoga dengan goresan pena ini, dapat memberikan sedikit kontribusi bagi pengembangan dakwah khususnya di daerah Tegal, Brebes dan sekitarnya. Penulis akan meneruskan "ibadah" ini dengan menuliskan jejak dakwah Mbah Rubi (Waliyullah Brebes) serta membuat kamus Tegalan bersama team dari Kantor Informasi dan Kehumasan (KIK) Brebes dan Dewan Pendidikan Kabupaten Brebes.

Semoga Allah SWT selalu meridhoi dan menyertai langkah suci ini.

*Amin Ya Robbal Alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. 1986. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Anwar, Khaidar. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Assegaf, Ja'far. 1993. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Tejemahan*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Effendy, Onong Uchayana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Researsch*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hanis Syam, Yunus. 2006. *Panduan berdakwah Lewat jurnalistik*. Yogyakarta: Pinus.
- Helmy, Masdar. 1973. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. Semarang: Toha Putera.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- M A. Slamet. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Mito, Frans. 1994. *Cerita Rekaan Dan Seluk-Beluknya*. Jakarta: Nusa Indah.
- Moleong, J Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy. 2005. *ILmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muslia, Musdah. 2000. *Dakwah Dan Globalisasi*. Jakarta: ELSAS.

Nabhani, Yunus. 2006. *Ringkasan Riayadus Sholihin*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Nadzir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia.

Ndraha, Taliziduhu. 1985. *Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta : PT. Bina Aksara.

Partana, Paina dan Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.

Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Setiadi Akbar, Purnomo dan Usman Husaini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Surahmat, Winarno. tt. *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. tt. tp.

Tarigan, H. G. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: ANGKASA

Tim Penyusun. *Bekal Juru Dakwah*. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Sarana dan Kerukunan Hidup Beragama.

Tim Penyusun. 2006. Hasil Kongres Bahasa Tegal II. Tegal: tp.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) 2002,

Uredenberg, Jacob. 1998 *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia.

Yacub Al-Bary, Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.

-----, 1995, *The Concist Oxford Dictionary*.

[http://yudinopriansyah.blogspot.com/2005\\_10\\_01\\_archive.html](http://yudinopriansyah.blogspot.com/2005_10_01_archive.html)

<http://veryangel.cn/index.php/media/3383/teknik-penulisan-kolom-2-blog-jurnalisme>

## **CURICULUM VITAE**

Nama : Imam Chumedi  
Tempat, tanggal, lahir: Brebes, 09 Maret 1984  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Warga Indonesia  
Alamat Rumah : Jl. Mbah Rubi, RT 06 RW I, N0 4  
Klampok, Kec. Wanasari, Brebes 52252 JATENG  
Alamat Yogyakarta : Ponpes. Wahid Hasyim  
Jl. Wahid Hasyim, RT 06 RW 28  
Gaten, Condong catur, Depok, Sleman 55283 DIY.  
Nama Ayah : Suhemin  
Nama Ibu : Sailah  
Alamat : Jl. Mbah Rubi, RT 06 RW I, N0 4  
Klampok, Kec. Wanasari, Brebes 52252 JATENG

### **Pendidikan**

#### **1. Formal**

- a. SDN Klampok 1 : Tahun 1990-1996
- b. MTsN Brebes : Tahun 1996-1999
- c. MAN Babakan Tegal : Tahun 1999-2002
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2003- 2009

#### **2. Non Formal**

- a. Ponpes Ma'hadut Tholabah, Tegal : Tahun 1999-2003
- b. Ponpes Wahid Hasyim : Tahun 2003-2009



Pengalaman Organisasi:

1. Bank Da'i Korps Dakwah Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta (KORDISKA) (2003-2005).
2. Divisi Sastra Teater "Es-Ka" (2003-2004).
3. Divisi Sastra Lembaga Seni Pesantren (El-Sip) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (2004- sekarang).
4. Ketua Unit Kesehatan Santri "Husada" (UKSH) Pondok Pesantren Wahid Hasyim (2005-2007).
5. Ketua Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB) wilayah Yogyakarta (2007-2008).
6. Pemimpin Umum Lembaga Pers Mahasiswa "Rhetor" Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga (2006-2007).
7. Humas Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim (2003-2005).
8. Sebagai Penyuluh, Penceramah dan Khotib di Kecamatan Depok, Sleman (2006- sekarang).

Prestasi:

1. Atlet Pencak silat terbaik se Kabupaten Brebes (1993-1994)
2. Qori pelajar terbaik tingkat kabupaten (1995)
3. Menjuarai berbagai lomba Pidato di Kabupaten Tegal.
4. Penulis Artikel terbaik se DIY dengan tema kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.(2006)
5. Menulis di beberapa media massa: Kompas, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Solo Pos, Merapi, Minggu Pagi, Berita Berhias, Damar Santri dan menjadi kontributor beberapa media kampus dan pesantren di Yogyakarta.
6. Menulis Antologi Puisi; Jalan Menuju Tuhan (EL-Sip Press, 2008).
7. Mengajar kesenian Islam (Sastra Pesantren, Tilawatil Qur'an dan Hadrah/ rebana).